

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengajarkan pemeluknya menyembah Allah swt. dengan keyakinan hati tanpa keraguan dan terkonsep dalam rukun iman, rukun islam dan ihsan. Pengenalan konsep Tuhan dalam Islam disebut ilmu tauhid. Ilmu Tauhid merupakan kajian yang membahas tentang keesaan Allah.¹ Salah satu disiplin ilmu yang tidak kalah penting dalam ilmu tauhid adalah ilmu tasawuf. Istilah tasawuf sering digunakan para sufi dengan arti dasar wol (kain).² Puncak ilmu tasawuf bertujuan menjadikan seseorang dekat dengan Tuhan sehingga merasakan kebahagiaan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh al-Gazali bahwa seorang hamba sudah sampai puncaknya tidak bisa dilukiskan dengan apapun juga.³ Untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt, diperlukan proses perjuangan yang keras. Di antara perjuangan tersebut adalah menahan diri dari segala apa yang dilarang dalam syariat Islam. Salah satu jalan yang ditawarkan ulama untuk mendekatkan diri pada Allah ialah tarekat.⁴

Tarekat berasal dari bahasa Arab (thariqat) yang berarti jalan. Maksudnya adalah jalan yang dapat mendekatkan seorang manusia pada Tuhannya.⁵ Dalam sejarahnya, tarekat muncul pada abad VI H dan terus mengalami perkembangan

¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus AM, (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), 3.

² Rivay Siregar, *Tasawuf dari sufisme klasik ke neo sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 31.

³ A. Mustafa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 241.

⁴ M. Muchsin Jamal, *Tarekat dan Dinamika Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 46.

⁵ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 269.

seperti yang sering terlihat diberbagai tempat. Dalam dunia tarekat, terdapat zikir yang beraneka ragam bentuk dan salah satunya berbentuk *hizb* yang terkenal dalam tarekat syadziliyah.

Salah satu tempat menjamurnya tarekat adalah dikalangan orang Banjar.⁶ Hal ini senada dengan penelitian Dr. Alfani Daud dalam buku *Islam dan Masyarakat Banjar*, bahwa orang Banjar adalah orang yang taat dalam menjalan ajaran Islam dan suka mengaji (salah satunya adalah mengaji tarekat). Ketaatan ini terlukis dari banyaknya ritual Islam yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Orang banjar yang masih memiliki kegiatan berupacara, kerap menyandingkan hal tersebut dengan dengan ritual keislamannya, seperti ketika lahiran, sunatan, betamat al-Quran dan sampai meninggalnya manusia. Dalam bukunya, Alfani Daud menjelaskan secara panjang lebar tentang perilaku religi (keberagaman) orang banjar saat upacara kematian. Sejak besalamatan *turun tanah, meniga hari, menujuh hari, dua lima, ampat puluh, manyaratus* sampai *mahaul*. Dalam acara basalamatan tersebut (terutama saat *haulan*), Alfani Daud mengatakan bahwa acara tersebut berisi *tahlil* dan *doa haul* dan diakhiri makan bersama. Di Dalam Pagar dan kampung-kampung tang berdekatan, ada kalanya disamping *tahlilan* dan membaca doa haul juga ada pembacaan bagian-bagian dari kitab *Dalāil* bersama-sama.⁷

⁶ Hal ini dapat dilihat dari mayoritas orang Banjar sebagai pemeluk Islam dan ragam penamaan untuk ulama yang ditakzimi. Lihat Mujiburrahman Mujiburrahman and Muhammad Zainal Abidin, "ULAMA BANJAR KHARISMATIK MASA KINI DI KALIMANTAN SELATAN: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, Dan Guru Zuhdi," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 14, 2012), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.421>.

⁷ Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 308.

Dalāil Al-Khairāt dikawasan ini lebih terkenal dengan *shalawat Dalāil*, yaitu syair pujian kepada Nabi Muhammad saw. tidak diragukan lagi, shalawat adalah murini ritual ibadah Islam sebagaimana QS. al-Ahzab: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

“*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”.

Berbeda dengan ritual Islam lainnya, shalawat memiliki keunikan tersendiri yang salah satunya adalah dalam kondisi riya sekalipun membacanya tetap mendapat pahala. Para salik meyakini bahwa shalawat adalah sarana terkabulnya do'a, salam akan dijawab oleh Rasulullah dari *raudhah*-nya, sarana berwasilah dan memohon syafaat beliau. Shalawat memberikan warna tersendiri dalam berbagai ibadah ritual. Seiring berjalannya waktu lafadz shalawat juga mengalami perkembangan seperti yang diinventarisir dalam beberapa kitab, misalnya *Dalāil Al-Khairāt* karya sufi Maroko al-Jazuli.⁸ Shalawat juga tidak menutup diri dengan alunan musik yang mengiringinya seperti praktik sama'.⁹

Sayangnya Alfani Daud membahas masalah *Dalāil Al-Khairāt* ini hanya pada saat ritual kematian saja dan tidak menjelaskan fungsi atau kepercayaan yang menjadi persepsi orang banjar yang sarat akan “makna, *faedah* atau *fadilah*”nya, padahal pembacaan *Dalāil Al-Khairāt* ini juga pernah penulis temui ketika upacara *bakawinan* (prosesi perkawinan), pengamalan pagi hari santri-santri

⁸ C. Ramli Bihar Anwar, “*Bertasawuf Tanpa Tarekat: Aura Tasawuf Positif*” (Jakarta: Ilman dan Hikmah, 2002), h. 121-123.

⁹ Sama' adalah istilah yang sering digunakan dalam tarekat mavlevi yaitu perpaduan antara zikir, tarian dan musik. Lihat Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 338.

pondok pesantren al-Mursyidul Amin, wirid mingguan santri Ponpes Al-Falah, Majelis Jum'at pagi di Sekumpul dan pembukaan majelis ilmu mingguan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin setiap malam Sabtu.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis, konon pengamalan *Dalāil Al-Khairāt* (dengan bertawasul) dapat membuat segala hajat kita terkabul, cepat naik haji dan hidup *sugih* (kaya). Hal ini juga sebagaimana pernyataan salah seorang pengamal *Dalāil* bahwa *Dalāil Al-Khairāt* selain merupakan shalawat terbaik hasil sayembara, tapi selama kurang lebih tiga puluh tahun mengamalkan shalawat ini hati merasa tenang, nyaman menjalani hidup dan alhamdulillah dapat berhaji selama tiga kali secara gratis. Dalam cerita subjek juga menuturkan bahwa ia berhasil dan dipercaya pemerintah sebagai petugas embarkasi haji bahkan pernah memimpin sekitar 5 kloter jamaa'ah dengan berbagai karakter jama'ah dan persoalan yang ada. Adapun kaitannya dengan terkabulnya segala hajat bagi pengamal, menurut beliau ada konsep hutang piutang berkah memanggil nama Siti Khadijah (istri Rasulullah) orang yang sangat dicintai Rosul.¹⁰

Dalam observasi pendahuluan di lapangan, ada beberapa keunikan yang dilakukan pengamal *Dalāil Al-Khairāt*, diantaranya ialah meskipun kitab *Dalāil* dikarang oleh Imam al-Jazuliy, namun tata cara baca yang berkembang di masyarakat Banjar memiliki versi beragam yaitu membaca shalawat *Dalāil* versi lengkap dan ada juga yang membaca dalam versi ringkas dalam setiap *hizbnya*. Misalnya pada majelis taklim malam sabtu di Masjid Raya Sabilal Muhtadin, pembacaan shalawat dalam kitab *Dalāil Al-Khairāt* yang dipimpin oleh Kiyai

¹⁰ Wawancara dengan K.H. Kasim Hamid pada 2 Juni 2017 (14.00-15.30 WITA)

Rasyid Ridho kurang lebih sama dengan kitab *Dalāil Al-Khairāt* yang dicetak dan diterbitkan oleh penerbit al-Zahra Sekumpul.¹¹ Hal ini berbeda dengan para pengamal shalawat Dalāil yang berijazah pada K.H. Ideham Chalid rata-rata menggunakan kitab Dalāil yang lebih kecil, simple, memiliki *ratib*¹² yang lebih panjang dan memiliki catatan khusus sebagai tanda bagian mana yang dibaca dan bagian mana yang *dilingkau* (dilewati).

Shalawat *Dalāil Al-Khairāt* yang menjadi rutinitas KH. Idham memiliki ringkasan dan fungsi khusus seperti keinginan melaksanakan rukun Islam ke 5 (berhaji) maupun menghadapi situasi yang pelik.¹³

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk menilik sisi spiritual pengamalan *Dalāil Al-Khairāt* dengan melakukan penelitian tentang pemaknaan Pengamal *Dalāil Al-Khairāt* sebagai sufi healing dalam menghadapi kecemasan dan permasalahan hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan *Dalāil Al-Khairāt* bagi masyarakat Banjar?
2. apa makna bagi pengamal *Dalāil Al-Khairāt*?

¹¹ Tertib wiridnya lebih simple dan setelah ratibnya langsung membaca hizb yang diinginkan (sesuai hari) secara keseluruhan. Lihat Abu ‘Abdullah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuliy, *Dalāil Al-Khairāt* (Martapura: al-Zahra, 1424H), h. 2.

¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Ratib bermakna puji-pujian atau doa kpd Tuhan yg diucapkan berulang-ulang, seperti *lailahailallah, Allahu akbar*; zikir; tertib tawasul yang dibaca sebelum shalawat *Dalāil Al-Khairāt* .

¹³ Nur Hidayatullah, *Idham Chalid: Dimensi Spiritual Negarawan Agamis* (Amuntai: Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah, 2016), 137-140.

3. Nilai-nilai spiritual apa saja yang pengamal dapatkan sebagai aspek *sufi healing*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui bagaimana cara pengamalan pengamal *Dalāil Al-Khairāt* masyarakat Banjar.
2. Ingin mengetahui makna *Dalāil Al-Khairāt* bagi pengamal.
3. Ingin mengetahui aspek spiritual yang digunakan pengamal sebagai *sufi healing*.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam terutama kajian akhlak dan tasawuf.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan bagian dalam mata kuliah yang terkait dengan tarekat, zikir dan psikoterapi.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberi pandangan atau analisis lebih luas tentang *Dalāil Al-Khairāt* dengan mengetahui kebermaknaannya bagi pengamal.
 - b. Bagi pengamal dan masyarakat pembaca, penelitian ini dapat lebih dihayati dan diaplikasikan agar lebih khusyu menghadirkan Allah dalam setiap aspek hidup dan dapat memetakan kebermaknaan hidupnya.

E. Fokus Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, membatasi dan memfokuskan permasalahan yang akan diteliti perlu adanya definisi istilah sebagai berikut:

1. Implikasi kebermaknaan ialah seberapa besar individu yang bersangkutan memaknai hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti: pemahaman pribadi, bertindak positif, pengakraban hubungan, pengalaman spiritual pribadi dan pendalaman tri nilai (nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap).
2. makna pengamalan *Dalāil Al-Khairāt* adalah arti penting yang dirasakan oleh pengamal. Hal ini baik yang dipengaruhi faktor-faktor yang berpengaruh pada pengamal shalawat *Dalāil Al-Khairāt*. Faktor yang akan digali berupa faktor eksternal (faktor keluarga, organisasi dan lingkungan) dan faktor internal (pembawaan individu, tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu dan keinginan/harapan masa depan).
3. Aspek spiritual yang digunakan pengamal *Dalāil Al-Khairāt* sebagai *sufi healing* (Aspek penyembuhan diri). Hal ini dapat diketahui dari makna yang dirasakan kemudian implikasi atau hasil dari mengamalkan *Dalāil Al-Khairāt*.

F. Penelitian terdahulu

Dalam mengangkat permasalahan ini, penulis melakukan studi pendahuluan terhadap:

1. Tesis yang ditulis oleh Noor'ainah (mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin) dengan judul *Aspek Tasawuf dalam Dalāil Al-Khairāt al-Jazuliy* pada tahun 2006. Penelitian ini memfokuskan pada analisis teks-teks sentral dengan mengungkap dimensi sufistik secara mendalam yang terdapat dalam kitab *Dalāil Al-Khairāt*. Hasil penelitian ini menemukan beberapa tema tasawuf dalam kitab *Dalāil Al-Khairāt* al-Khairat karangan Abu 'Abd Allah Muhammad bin Sulaiman bin Abu Bakr al-Jazuliy al-Samlaliy berupa *taubat, istigfar, hizb, shalawat, tawassul, mahabbah, zuhud, tawakkal* dan *'ain al-maujuh*. Sedangkan focus penulis adalah makna *Dalāil* bagi pengamalnya.¹⁴

2. Skripsi yang ditulis oleh Zainab (Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin) dengan judul: *Persepsi Ulama Terhadap Kitab Dalāil Al-Khairāt di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar* pada tahun 1997. Penelitian ini memfokuskan pada pendapat dan pandangan ulama tentang isi kitab *Dalāil Al-Khairāt*, anggapan dalaiul khairat merupakan tawasul atau bukan dan keistimewaan kitab *Dalāil Al-Khairāt*. Dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan data bahwa 90% ulama kertak hanyar mengatakan *Dalāil Al-Khairāt* bukan tawasul dan keistimwaannya adalah mendapatkan ketenangan jiwa, kelapangan dalam kubur dan berkat hidup.
Sedangkan fokus penulis adalah pada pengamalnya.

3. Tesis yang ditulis oleh Abdul Jalil (Mahasiswa Antropologi UGM Yogyakarta) dengan judul: *Organisasi Sosial Dalāil Al-Khairāt* (studi

¹⁴ Noor'ainah, "Aspek Tasawuf dalam *Dalāil Al-Khairāt*" (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Antasari, Banjarmasin, 2006), h. 166-168.

pengamal *Dalāil Al-Khairāt* K.H Ahmad Basyir Kudus) dalam jurnal penelitian sosial keagamaan Vol. 5 No.1 tahun 2011. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh spirit *Dalāil Al-Khairāt* terhadap etos kerja dan peningkatan ekonomi santri. Selain itu, kajian ini juga berupaya melihat proses-proses yang telah dijalani para pengamal dalam mengembangkan usaha demi meraih kesuksesan di bidang ekonomi. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus pimpinan K.H Ahmad Basyir sekaligus sebagai mujiz amalan *Dalāil Al-Khairāt* bagi para santri yang masih eksis mengamalkan amalan *Dalāil*. Kajian mengenai aktivitas ekonomi para pengamal *Dalāil Al-Khairāt* menunjukkan bahwa adanya pengaruh spirit atau keyakinan terhadap pengamalan *Dalāil Al-Khairāt* terhadap peningkatan usaha yang dijalannya. Spirit *Dalāil Al-Khairāt* telah membawa para pengamal menjadi lebih semangat dan memiliki etos kerja yang tinggi. Kajian ini juga memperlihatkan pemahaman bahwa ada hubungan antara amalan *Dalāil Al-Khairāt* yang barangkali bisa diasumsikan sebagai agama bagi pengamal *Dalāil Al-Khairāt* dengan semangat meningkatkan usaha yang dijalani. *Dalāil Al-Khairāt* mendorong terjadinya dinamisasi kehidupan ekonomi para pengamalnya. Sedangkan fokus penulis *background* pendidikannya tidak harus orang yang pernah nyantri. Selain itu, penelitian Abdul Jalil tidak menyinggung masalah kepuasan batiniah.¹⁵

¹⁵ Abdul Jalil, *Organisasi Sosial Dala'il Khairat (Studi Pengamal Dala'il Khairat K.H Ahmad Basyir Kudus)* (Jurnal INREFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 5 No. 1 tahun 2011), h. 81-97.
<https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/viewFile/332/265>

4. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Karim Amiruddin (Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya) dengan judul: *Penerapan Word Of Mouth Sebagai Dampak Pemasaran Di Jam'iyah Sholawat Al-Banjari Kun Fayakun Sidoarjo*. Hasil penelitian ini adalah Jam'iyah Sholawat al-Banjari Kun Fayakun menerapkan pemasarannya berdakwah dengan melantunkan ciri kas syair sholawat atau pujian yang indah dengan sempurna agar orang yang melihat dan mendengarnya dengan mudah mengenal Kun Fayakun dan orang yang pertama mau membicarakan Kun Fayakun kepada orang banyak. Maka dari itu kepercayaan masyarakat bisa menjadikan Kun Fayakun lebih berkreasi dan maju. Hal ini merupakan Syi'ar Dakwah Islamiyah. Selain itu Anggota maupun konsumen Jam'iyah Sholawat al-Banjari Kun Fayakun menerapkan *Word Of Mouth* Sebagai Dampak Pemasaran yang bertujuan untuk berdakwah. Berdasarkan hasil penelitian diatas, membuktikan bahwa Word of Mouth mampu memberikan kekuatan nilai pemasaran. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan Word of Mouth cenderung memberikan sesuatu hasil yang lebih, dengan upaya atau usaha yang lebih dari target atau standar yang ditentukan. Penekanan penulis adalah sama-sama lantunan shalawat, bedanya Abdul Karim memfokuskan pada segi pemasaran bisnis dan penulis tidak.¹⁶

¹⁶ Amiruddin, M dan Abdul Karim, *Penerapan Word of Mouth sebagai dampak pemasaran di Jam'iyah Sholawat Al-Banjari Kun Fayakun Sidoarjo*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011).
http://digilib.uinsby.ac.id/8862/32/M.%20Abd%20Karim%20Amiruddin_B04207003.pdf.

5. Tulisan Ulin Nihayah dalam jurnal ilmu dakwah Vol. 34 No.1 Tahun 2014 dengan judul: *Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental*. Fokus penelitian ini dikarenakan munculnya berbagai penyakit yang berdampak pada ketidak sehatan mental, dibutuhkan solusi bukan hanya dalam medis, akan tetapi dalam non medis dalam segi religusitas seperti beribadah, bimbingan dzikir, malantunkan qasidah burdah. Qasidah burdah merupakan merupakan qasidah (lagu-lagu) yang berisi syair tentang pujian/shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Qasidah burdah sebagai salah satu alternatif dalam menumbuhkan kesehatan mental seorang muslim. Qasidah burdah bukan hanya sekedar lantunan puisi yang diciptakan oleh Imam Al-bushiri, akan tetapi merupakan tuntunan, karena unsur-unsur yang ada pada syair burdah sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan sunah. Sedangkan penulis berkonsentrasi pada pengamal *Dalāil Al-Khairāt*.

6. Skripsi tulisan Ana Supriyanti, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam (fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga) yang berjudul *Shalawat Burdah antara Ritual Keagamaan dan Tradisi Jawa* (studi kasus di Pondok Pesantren Kramat, Dusun Sejambo, Desa Kesongo, kec.Tuntang, kab. Semarang). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi data-data yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan ritmepembacaan shalawat burdah dan khataman burdah yang dilakukan dua kali dalam setahun menggunakan berbagai aksesoris tradisi Jawa yang menyiratkan makna

keindahan dan nasihat-nasihat budaya yang jangan sampai ditinggalkan. Adapaun perbedaannya dengan penulis ialah yang bentuk shalawat yang digunakan subjek berbeda dan penulis akan mencoba menggunakan pendekatan fenomenologi.¹⁷

17

http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/3530/1/11104004_NUR%20%27AZIZAH.pdf.

[http://e-](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/3530/1/11104004_NUR%20%27AZIZAH.pdf)